

Metode *Storytelling* Papeda dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Apresiasi Masyarakat Rantau dari Timur

Lyly Soemarni^{1*}, Ester Sekar Tajie²

^{1,2} Politeknik Sahid, Jl. Kemiri Raya No. 22, Tangerang Selatan Banten 15418, Indonesia

¹ lylysoemarni@gmail.com*, ² retersekar58@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 26-02-2023

Revised : 13-03-2023

Accepted : 31-03-2023

Keywords :

Storytelling

Appreciation

Papeda

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of storytelling methods on the appreciation of nomad communities from eastern Indonesia towards papeda food. The total sample was 57 respondents, distributed via online questionnaire. The method of this study is evaluative descriptive design by conducted one group pre-test-post. The results of this study obtained pre-test appreciation of respondents reaching a total score of 1-5, the category of less appreciation for papeda had responded by 35 people (61.4%), and those who reached a total score of 6-9, for the category of good appreciation of papeda totaling only 22 people (38.6%), As result for post-test appreciation was found that all respondents reached a total score of 8-14, for the category of good appreciation for papeda amounting to 57 people (100.0%). It concluded that storytelling method is effective in increasing the appreciation of nomad communities from eastern Indonesia towards Papeda.

PENDAHULUAN

Makanan khas suatu daerah merupakan salah satu hasil budaya masyarakat. Ketersediaan bahan baku di mana masyarakat bermukim dijadikan bahan utama untuk pengolahan makanan, karena bahan baku ini dominan sehingga membuat makanan tersebut menjadi kekhasan masyarakat setempat. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pesisir pantai akan menggunakan hasil laut sebagai bahan utama dalam mengolah makanan dan menggunakan bumbu yang tersedia di alam sekitarnya. Demikian pula masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan menggunakan hasil hutan berupa tanaman atau hewan buruan sebagai bahan utama untuk mengolah makanannya. (Haryono, 2013).

Salah satu bentuk kekayaan hutan Indonesia adalah tanaman sagu (*Metroxylon*), bagian yang diambil adalah bagian teras batang tanaman rumbia (*Metroxylon sago* Rottb) yang disebut sagu setelah diproses akan berbentuk tepung. Populasi pohon sagu terbesar di Indonesia tersebar di wilayah yaitu Papua, Maluku, Riau, Sulawesi Tengah dan Kalimantan (Portal Berita Info Publik, 2019).

Masyarakat di wilayah tersebut memanfaatkan tanaman sagu menjadi bahan makanan, khususnya masyarakat Papua dan Maluku. Tepung sagu diolah menjadi bubur yang dikenal dengan sebutan Papeda dan Papeda merupakan makanan pokok masyarakat Maluku dan Papua. Papeda kerap disajikan pada acara penting di wilayah Papua, Maluku, dan sekitarnya. Sehingga tak heran jika papeda menjadi salah satu warisan kuliner Nusantara yang khas (Portal Berita Info Publik, 2019).

Suku Nuaulu di Pulau Seram, Maluku, juga menyantap papeda yang di sana disebut sebagai *sonar monne*. Makanan itu telah disakralkan dalam ritual perayaan masa pubertas seorang gadis. Masyarakat Papua, Maluku dan sekitarnya menjadikan papeda sebagai makanan pokok mereka (Tulalessy, 2016).

Orang-orang Maluku dan Papua memperoleh pati sagu dengan menebang batang pohon palem sagu, memotongnya menjadi dua, dan mengikis bagian dalam batang yang lunak, empulurnya, menghasilkan tepung empulur sagu mentah. Tepung ini kemudian dicampur dengan air dan diperas untuk melepaskan pati dari tepung. Pati sagu yang masih lembab biasanya disimpan dalam wadah yang terbuat dari daun sagu, yang disebut *tumang* yang akan disimpan selama beberapa bulan sebelum terjadi fermentasi spontan akan membuatnya terlalu asam dan tidak cocok untuk membuat papeda.



Bergantung pada varietas dan kondisi pertumbuhannya, pohon sagu membutuhkan lima hingga lima belas tahun untuk mengumpulkan cukup banyak pati di batangnya sehingga membuat upaya penggaliannya jadi bermanfaat. Seiring kemajuan teknologi dan zaman yang semakin modern, papeda yang dahulu dijadikan tradisi masyarakat Maluku perlahan mulai pudar. Apresiasi dan kesadaran masyarakat mulai berkurang, perubahan pola konsumsi masyarakat Maluku memberikan pengaruh terhadap produksi sagu, di mana permintaan tepung sagu yang menurun mengakibatkan petani sagu mengalihkan lahannya untuk tanaman lain yang lebih memberikan nilai ekonomis yang tinggi.

Abson Timisela, ketua kelompok budidaya tanaman sagu dan pengolahannya memiliki pendapat yang sama, permintaan sagu di pasar menurun dan harga jual pun menurun karena konsumen memilih bahan makanan lain. Akibatnya pemilik lahan sagu mulai beralih menanam jenis tanaman lain di lahan mereka atau lahan digunakan untuk pemukiman dan lainnya. Fenomena perubahan ini dikuatirkan akan menghilangkan hasil budaya masyarakat Maluku yang biasa mengkonsumsi Papeda sebagai makanan pokok (Info Publik, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ansar *et al* (2021) tentang sagu, disebutkan bahwa pangan lokal masyarakat pada masa pandemi Covid-19 di kota Tidore kepulauan mengatakan dalam menghadapi kelangkaan pangan salah satu komoditas penghasil karbohidrat yang tinggi yang perlu menjadi prioritas untuk dikembangkan adalah komoditas sagu. Potensi satu rumpun sagu, yaitu mampu menopang kebutuhan pangan satu keluarga dalam satu rumah tangga, sehingga komoditas sagu pantas dan relevan disebut pilar kedaulatan pangan. Akselerasi pengembangan komoditas sagu berarti mengakselerasi terwujudnya kemandirian dan kedaulatan pangan, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional.

Storytelling memiliki makna berbagi pengalaman dan seni interpretasi. Alur cerita di dalam *storytelling*, menjadi sangat penting karena dapat mengisi kesenjangan bahasa, budaya dan pemisah. Teknik *storytelling* dapat diterima oleh semua usia sehingga *storytelling* dapat digunakan sebagai metode untuk menyampaikan nilai sosial, etik, norma budaya dan perbedaan (Atta-Alla, 2012). *Storytelling* di dalam aplikasi sistem informasi wisata gastronomi dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk menyampaikan kearifan lokal tentang gastronomi suatu kota atau daerah (Sari *et al*, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Asy'ariyah, 2019), tentang *Storytelling* Sebagai Upaya Meningkatkan Konsumsi Sayur, menggunakan metode *Quasy experimental pre-test-post-test*. Dari hasil penelitian didapatkan ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif evaluatif, yaitu kegiatan mengumpulkan data-data atau informasi yang diperlukan kemudian dilakukan perbandingan antar kriterianya, sehingga menghasilkan sebuah simpulan, yang disebut sebagai evaluasi. Rancangan yang digunakan adalah *One Group design pre-test – post-test*. Dengan demikian apresiasi dinilai sebelum dan sesudah *storytelling* (Sugiyono, 2013).

Besar sampel ditentukan menggunakan tabel *krejcie*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 65 orang. Dengan demikian jumlah sampel yang didapatkan adalah 57 responden. Penarikan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, teknik *purposive sampling* menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh sampel-sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni kriteria inklusi dan kriteria eksklusi (Sugiyono, 2013).

Proses perancangan yang pertama yaitu menentukan topik yang akan diteliti, kemudian melakukan proses perancangan yang kedua, yaitu tahap mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik seperti buku-buku, jurnal yang berperan untuk menunjang pembuatan laporan. Proses perancangan ketiga, yaitu tahap analisa masalah dan kebutuhan, setelah data - data yang diperlukan

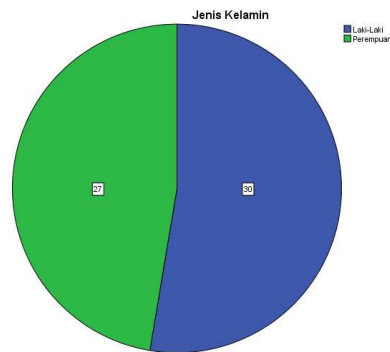
sudah terkumpul maka melakukan analisa permasalahan serta kebutuhan yang diperlukan. Selanjutnya masuk ke proses perancangan. Keempat, yaitu tahap perancangan dan implementasi pada tahap ini merancang serta mengimplementasikan kegiatan *storytelling*, kemudian masuk ke perancangan kelima, yaitu tahap pengujian. Di akhiri dengan tahap pengujian kegiatan *storytelling* yang telah dirancang dan diimplementasikan pada tahap sebelumnya. Jika pada tahapan pengujian ini berhasil maka lanjut ke tahap penyusunan laporan dan dokumentasi, tetapi jika gagal dalam pengujian maka akan mengulang kembali ke tahap sebelumnya yaitu perancangan dan implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

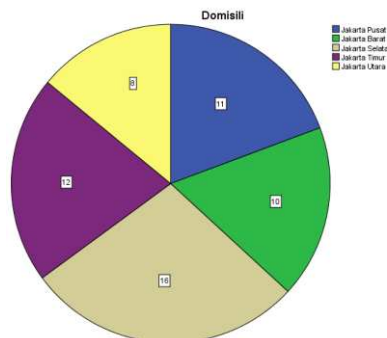
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	30	52.6
Perempuan	27	47.4
Total	57	100.0



Tabel 1. menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 30 orang (52.6%), dan perempuan berjumlah 27 orang (47.4%)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Domisili

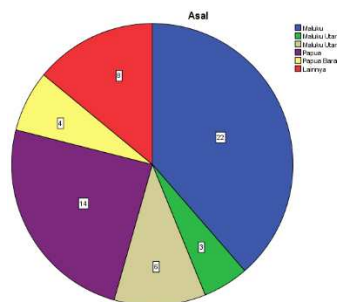
Domisili	n	%
Jakarta Pusat	11	19.3
Jakarta Barat	10	17.5
Jakarta Selatan	16	28.1
Jakarta Timur	12	21.1
Jakarta Utara	8	14.0
Total	57	100.0



Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar bedomisili di Jakarta Selatan, yaitu berjumlah 16 orang (28.1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Daerah Asal

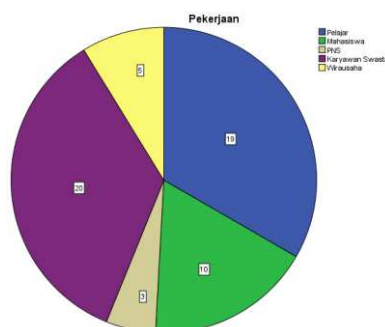
Daerah Asal	n	%
Maluku	22	38.6
Maluku Utara	3	5.3
Maluku Tenggara	6	10.5
Papua	14	24.6
Papua Barat	4	7.0
Lainnya	8	14.0
Total	57	100.0



Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berasal dari Maluku, yaitu 22 orang (38.6%), dari data di atas juga menunjukkan bahwa kategori lainnya adalah responden yang berasal dari NTT, yaitu berjumlah 8 orang (14%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

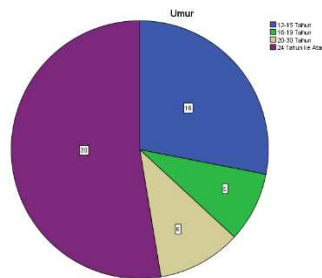
Pekerjaan	n	%
Pelajar	19	33.3
Mahasiswa	10	17.5
PNS	3	5.3
Karyawan Swasta	20	35.1
Wirausaha	5	8.8
Total	57	100.0



Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar pekerjaan responden yaitu karyawan swasta berjumlah 20 orang (35.1%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
12-15 Tahun	16	28.1
16-19 Tahun	5	8.8
20-23 Tahun	6	10.5
24 Tahun ke atas	30	52.6
Total	57	100.0



Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden berusia di atas 24 tahun, yaitu berjumlah 30 orang (52.6%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Skor *Pre-test*

Skor	n	%
1-5 (Kurang)	35	61.4
6-9 (Baik)	22	38.6
Total	57	100.0

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Skor *Post-test*

Skor	n	%
8-14 (Baik)	57	100.0
Total	57	100.0

PEMBAHASAN

1. Apresiasi Masyarakat Rantau dari Indonesia Timur terhadap Papeda

Penelitian ini dilakukan untuk masyarakat Indonesia Timur yang merantau di Jakarta, terkait apresiasi terhadap makanan khas papeda. Menurut Adler dan Fagley (2005), apresiasi didefinisikan sebagai mengakui nilai dan makna sesuatu, suatu peristiwa, seseorang, perilaku, objek, dan merasakan hubungan emosional yang positif terhadapnya. Apresiasi telah dikatakan menjadi faktor kunci menempa dan mempertahankan ikatan sosial (Adler & Fagley, 2005; Algae, 2012; Adler & Fagley 2012, Aloe, Gable & Maisel, 2010). Pada Tabel 6 hasil apresiasi *pre-test* didapatkan bahwa responden yang mencapai total skor 1-5 (Kurang) berjumlah 35 orang (61.4%), dan yang mencapai total skor 6-9 (Baik) berjumlah 22 orang (38.6%).

Menurut asumsi peneliti, apresiasi pada *pre-test* dari responden didapatkan 35 orang (61.4%) kurang memiliki apresiasi. Karena dilatar belakangi rasa suka terhadap papeda bukan berdasarkan rasa apresiasi terhadap papeda itu sendiri. Dengan demikian masyarakat Indonesia Timur yang merantau atau yang berdomisili Jakarta belum memahami makna kearifan lokal kuliner papeda. Dan faktor yang mengakibatkan apresiasi berkurang adalah karena muncul rasa jenuh dan rasa ingin mencoba makanan khas lain. Faktor lainnya adalah pati sagu sulit didapatkan di daerah Jakarta. Menurut hasil wawancara dengan salah satu responden, Tn. D, cara mendapatkan pati sagu murni di Jakarta, yakni dikirim melalui

kantor pos atau dikirim melalui rekan yang datang ke Jakarta. Kemudian menurut Tn. D hal ini tergolong sulit dan hanya pada acara tertentu oleh karena itu Tn. D mengobati rasa rindu terhadap makanan khas papeda dengan cara membeli sagu tani sebagai pengganti pati sagu murni.

Menurut wawancara terkait pengalihan fungsi lahan tanaman sagu, Tn. F mengatakan di Distrik Sentani Jayapura Papua, lahan gambut adalah tempat bertumbuhnya pohon sagu yang mulai terancam oleh perkebunan dan pembangunan lahan infrastruktur karena dianggap sebagai lahan yang tidak produktif, padahal lahan sagu itu merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat Sentani, Papua. Lebih lanjut menurut Tn. F, budidaya tanaman sagu mulai tergeser dengan masuknya perusahaan-perusahaan yang menutup wilayah tanaman sagu diganti dengan tanaman sawit dan karet, akibatnya masyarakat yang tinggal di tengah hutan sagu mengalami krisis pangan, padahal mereka hidup ditengah hutan sagu yang notabennya merupakan sumber pangan, karenanya masyarakat beralih ke beras.

2. Pengetahuan Masyarakat Rantau dari Indonesia Timur Sebelum dan Sesudah Mendapatkan *Storytelling*

Table 7 membuktikan bahwa masyarakat Indonesia Timur memiliki pengetahuan yang baik setelah diterapkan metoda *storytelling*. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata tiap item jawaban *pre-test* 23,44% sedangkan *post-test* 56,78%. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari kesadaran atas apa yang terjadi melalui melalui panca indera, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan yang diterima seorang manusia sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk jawaban. Jawaban tersebut yang merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan baik dalam bentuk pertanyaan langsung maupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat menggunakan kuesioner maupun wawancara (Sekaran and Bougie, 2013).

Hasil perhitungan presentase pada setiap item pernyataan yang menunjukkan presentasi dominan tinggi adalah item pernyataan nomor 8 dengan presentase *pre-test* 50,9% dan *post-test* adalah 98,2%, sedangkan presentase yang rendah terdapat pada item pernyataan nomor 5 yakni presentase *pre-test* yakni 33,3% dan *post-test* 100%.

Peneliti menyimpulkan bahwa responden belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang papeda sebelum diberikan metode *storytelling*. Hal ini dibuktikan oleh jawaban *pret-test* dari responden pada item pertanyaan nomor 5 tentang zat yang terkandung di dalam papeda. Masyarakat Indonesia Timur pada dasarnya hanya memiliki pengetahuan mencakup sejarah dan filosofi pada papeda dikarenakan papeda selalu dikaitkan dengan budaya masyarakat setempat dibandingkan dengan riset pengetahuan terkait papeda maupun manfaat papeda bagi kesehatan.

3. Dampak Metode *Storytelling* terhadap Apresiasi pada papeda

Hasil penelitian *post-test* dari Tabel 7 menunjukkan bahwa semua responden mencapai total skor 8-14 (Baik) berjumlah 57 orang (100.0%). Menurut Gottschall (Juraid & Ibrahim, 2016) mendongeng tidak terbatas pada transfer pengetahuan dan pemahaman saja, tapi juga memainkan peran penting dalam memotivasi, melibatkan dan berinteraksi dengan pendengar. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Di mana papeda memiliki makna yang sangat besar dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia Timur. Masyarakat Indonesia Timur menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok, yaitu papeda yang sangat memiliki kaitan erat dengan filosofi, budaya dan kearifan lokal kuliner. Papeda memiliki tekstur yang lengket dan tidak mudah untuk putus, hal ini membuktikan bahwa papeda dapat mempersatukan tali persaudaraan (Pelupessy, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandi (2018) tentang, Perbedaan Konsumsi Sayur Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Storytelling* Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang. Desain penelitian ini menggunakan desain *pre-experiment* tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikan 0,002 dengan nilai *p-value* <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah

storytelling.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Asy'ariyah, 2019), tentang *Storytelling* sebagai Upaya Meningkatkan Konsumsi Sayur, menggunakan metode Quasy experimental pretest-posttest Hasil uji statistik Mann-Whitney U Test diperoleh $p=0,000$ sehingga $p<0,05$ yang artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Menurut Echols & Shadily (Wahyuni *et al*, 2021) *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti menceritakan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak serta lisan.

Hal ini didukung oleh Stanley & Dillingham (Hidayati, 2019) menyatakan bahwa *storytelling* adalah kegiatan lisan untuk menarik perhatian penonton dengan menggunakan emosi. Merangsang semua sensori yang ada dari suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang melibatkan improvisasi dalam bercerita, gestur, mimik wajah dan gerakan tubuh. Dalam teori lain Champion mengatakan bahwa bercerita adalah kegiatan lisan di mana bahasa dan gerak tubuh digunakan menambahkan warna dalam setiap urutan cerita.

Menurut Gibson (Hidayati, 2019) bercerita adalah proses aktif yang mendorong anak untuk merekonstruksi teks, juga memungkinkan terjadinya interaksi antara tutor dan anak. Kelebihan *storytelling* dalam penelitian ini adalah cerita disampaikan menggunakan dialeg Indonesia Timur walaupun masih terdapat beberapa dialeg dan aksen yang belum fasih disampaikan. Dalam *storytelling*, *storyteller* melakukan interaksi dua arah dengan pendengar. Pada proses inilah akan terjalin komunikasi antara *storyteller* dengan pendengarnya (Wardiah, 2017).

Agar proses *storytelling* menarik bagi pendengar menurut Geisler dan Asfandiyar (Pitaya, 2022) perlu memperhatikan teknik dan tahapan dalam kegiatan *storytelling*. *Storyteller* sebaiknya selama bercerita memperhatikan kontak mata dengan pendengarnya, cerita, gerakan tubuh dan intonasi suara juga menjadi mendukung jalan cerita agar lebih menarik dan dapat menggambarkan dan menghidupkan cerita tersebut.

Pendapat beberapa responden terkait metode *storytelling* dari penelitian ini yakni: "Video *storytelling* papeda sangat bagus sekali, karena bisa menambah wawasan saya tentang makanan pokok masyarakat bagian timur Indonesia terutama masyarakat Ambon, *keren* banget penjelasannya tentang papeda". Pendapat lain yakni "Videonya sangat bagus, karena menjelaskan makanan khas Indonesia Timur. Mengingat bahwa papeda adalah makanan khas Indonesia Timur yang mengandung banyak sekali manfaatnya untuk manusia, maka dari itu patut untuk dilestarikan. Dan sekarang ini banyak pohon sagu yang sudah di tebang dan tidak ditanam kembali, dan tempat yg menjadi populasi pohon sagu sudah dijadikan lahan untuk pembangunan infrastruktur baik pemerintah maupun perorangan. Jika hal ini dibiarkan terus menerus bukan tidak mungkin populasi pohon sagu akan semakin berkurang bahkan hilang/musnah. Maka dari itu pohon sagu wajib untuk dilestarikan. LAWAMENA HAULALA. PELE PUTUS MALINTANG PATA."

SIMPULAN DAN SARAN

Tabel 6 menunjukkan hasil apresiasi *pre-test* dan didapatkan kesimpulan bahwa sebelum dilakukan metode *storytelling* masih ada responden yang mencapai total skor 1-5 yaitu kategori apresiasi kurang terhadap papeda berjumlah 35 orang (61.4%). Dapat disimpulkan bahwa ada responden yang memiliki apresiasi kurang dan dilatar belakangi oleh rasa suka terhadap papeda bukan berdasarkan apresiasi. Dengan demikian masyarakat Indonesia Timur yang merantau di Jakarta belum menyadari akan makna kearifan lokal kuliner papeda.

Hasil penelitian *post-test* dari Tabel 7 menunjukkan bahwa sesudah diterapkan metode *storytelling*, semua responden mencapai total skor 8-14 yaitu kategori apresiasi baik terhadap papeda berjumlah 57 orang (100.0%). Dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia Timur karena sebagian besar responden memberikan

tanggapan positif terkait metode *storytelling* yang di terapkan karena memberikan pengetahuan dan mendorong responden menjadi lebih menghargai makanan papeda.

Untuk saran, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melanjutkan penelitian selanjutnya dengan menambah variabel yang berhubungan dengan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap makanan khas papeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. G., Fagley, N. S. (2005). Appreciation: Individual differences in finding value and meaning as a unique predictor of subjective well-being. *Journal of Personality*, 73, 79-114.
- Algoe, S. B. (2012). Find, remind, and bind: The functions of gratitude in everyday relationships. *Social and Personality Psychology Compass*, 6, 455-469.
- Algoe, S. B., Gable, S. L., Maisel, N. C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal Relationships*, 17, 217-233.
- Ansar, H., Pratiknjo, M. H., Sandiah, N. (2021) Sagu: Pangan Lokal Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tidore Kepulauan. *Holistik, Journal of Social and Culture* Vol 14 No. 4.
- Arif, 2020. Papeda Masakan Khas. <https://www.scribd.com/document/446194108/PAPEDA-MASAKAN-KHAS-docx>. (diakses tanggal 24 Desember 2021).
- Asy'ariyah, (2019). *Storytelling Sebagai Upaya Mengkonsumsi Sayur*. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga. Kampus C Jl Mulyorejo Surabaya.
- Atta-Alla, M.N. (2012). Integrating Language Skillls Through Storytelling. *English Language Teaching*, 5 (12).1-2
- Fagley, N. S., Adler, M. G. (2012). Appreciation: A spiritual path to finding value and meaning in the workplace. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 9, 167-187.
- Haryono, W. (2013). *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*. Bandung: Ilmu Publisher.
- Hidayati, Y. (2019). The Effect of Storytelling Towards Students' Speaking Skill at X Grade Students of MA Nurul Haramain Boarding School. *Journal of Language and Language Teaching*. Vol. 7 No. 2.
- Juraidd, R. A., Ibrahim. M.N.A. (2016). The Effect of Storytelling on Developing Communication Skills of EFL Female Students and Their Attitudes Towards It. *Educational Reserch International* Vol 5 No.4.
- Kurniawan, R. (2018). Sagu dan Olahan Khasnya. Rawamangun. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, A. 2021. Sejarah makna filosofis, serta resep papeda yang jadi makanan khas Papua dan Maluku. <https://id.theasianparent.com/papeda> . (diakses tanggal 21 Januari 2022)
- Piyata. (2022). Penguatan Storytelling Dalam Format Digital Untuk Wisata Sejarah di Museum Pusat TNI-AU Disgantara Mandala. *Jurnal Of Tourism and Economic*. Vo. 5 No. 1.
- Pelupessy, M. K. R. (2020). Sagu ditengah wabah Covid-19 dalam perspektif psikologi Indigenous. <https://beritabeta.com/sagu-di-tengah-wabah-covid-19-dalam-perspektif-psikologi-indigenous> . (diakses tanggal 21 Januari 2022)
- Rahayu, I. (2013). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2) 1-9.

- Sari, H.P.R., Soemarni, L.L., Turgarini, D. (2021). Penggunaan Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Sistem Informasi Wisata Gastronomi Kota Ternate. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol 5 No. 2.
- Sekaran, U., Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryandi, A. (2018). Perbedaan Konsumsi Sayur Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Storytelling* Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang.
- Tobari, (2019). Portal berita info public. Pohon Sagu dan Identitas Orang Maluku <https://infopublik.id/kategori/nusantara/355492/pohon-sagu-dan-identitasorang-maluku> (diakses tanggal 24 Desember 2021).
- Tualeka, I. (2021). Papeda: Antara Jatuh Gengsi dan Masa Depan Ketahanan Pangan. <https://tabaos.id/papeda-antara-jatuh-gengsi-dan-masa-depan-ketahanan-pangan/>. (diakses tanggal 21 Januari 2022)
- Tulalessy, Q. (2016). Sagu sebagai makanan rakyat dan sumber informasi budaya masyarakat Inanwatan: Kajian Folklor non lisan. *Jurnal Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, Vol 01, 8
- Wahyuni, Tisnawijaya. C., Haryati., Suhayati, L., Praywana, R. (2021). Dongeng: Media Pemahaman Multibudaya Bagi Generasi Penduduk Global. *Acitya Bhakti*, Vol 1. No 1.
- Wardiah, D., (2017), Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*. Vol. 15 No. 2 (42-56)